

Analisis Karya Fotografi: The Comedy Wildlife Photography of the Year

Adrian Permana Zen¹, Vega Giri Rohadiyat²

Telkom University^{1,2}

Corresponding Author Email: adrianzen@telkomuniversity.ac.id¹

ABSTRAK

Genre fotografi Black and White (BW) menjadi genre fotografi yang diminati oleh komunitas fotografi dalam Indonesia ataupun luar negeri. Fotografer seperti Ansel Adams atau Michael Kenna menjadi inspirasi bagi fotografer untuk bisa memulai karya fotografi BW. Karya fotografi mempunyai identitas tersendiri yang menggambarkan ciri khas dari seorang fotografer. Ciri khas dapat diidentifikasi dari warna, bentuk, atau ide. Penulis akan membahas identitas dalam karya fotografi BW dengan mengevaluasi karya fotografi yang terdapat pada majalah "BnW Minimalism Magazine" dimana didalamnya terdapat karya-karya fotografi BW dengan aliran minimalisme. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisa pemenang karya fotografi BW sebagai identitas dari majalah tersebut. Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini lebih mengacu kepada nilai-nilai estetika dan simbol dalam foto sebagai ciri khas pada majalah.

Kata Kunci: Hitam dan Putih, Minimalis, Fotografi

ABSTRACT

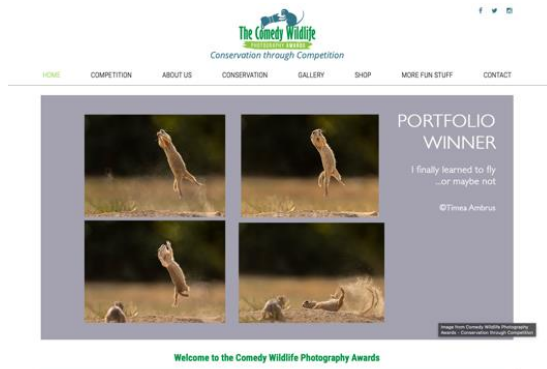
The Black and White (BW) photography genre is a photography genre that is in demand by the photography community in Indonesia and abroad. Photographers such as Ansel Adams or Michael Kenna were inspirations for photographers to start BW photography work. Photographic works have their own identity that describes the characteristics of a photographer. Distinctive characteristics can be identified from color, shape, or idea. The author will discuss identity in BW photography works by evaluating the photography works contained in the magazine "BnW Minimalism Magazine" where there are BW photography works with a minimalist flow. The research method uses a qualitative descriptive method by analyzing the winning BW photography work as the identity of the magazine. The scope of discussion in this research refers more to aesthetic values and symbols in photos as characteristic features of magazines.

Keywords: Black And White, Minimalism, Photography

PENDAHULUAN

Comedy Wildlife Photography Awards (CWPA) adalah acara tahunan terhormat yang diresmikan pada tahun 2015 oleh fotografer satwa liar Paul Joynson-Hicks dan Tom Sullam yang diposisikan pada titik

temu antara humor, kreativitas, dan konservasi (Hicks, 2014). Kompetisi ini berfungsi sebagai platform penting bagi para fotografer global untuk menyajikan perspektif unik mereka tentang satwa liar dalam konteks yang lucu atau aneh.



Gambar 1 Cover pada Web CWPA

Dirancang untuk merayakan sisi alam yang lebih terang, CWPA mendorong pengiriman foto yang menangkap hewan dalam situasi yang jujur, lucu, atau tidak biasa. Melalui lensa komedi, kompetisi ini berupaya untuk melibatkan penonton dalam upaya konservasi satwa liar dengan membina hubungan emosional dan menumbuhkan apresiasi yang lebih luas terhadap alam.

Peserta dari berbagai latar belakang mengirimkan foto yang mencakup berbagai kategori, seperti "On the Land", "On the Sea", dan "On the Air", yang menampilkan beragam fauna dalam pose atau skenario yang lucu. Foto ini, sering kali ditandai dengan waktu yang bernuansa komedi dan komposisi yang cerdas, tidak hanya berfungsi untuk menghibur tetapi juga merangsang wacana mengenai isu-isu konservasi satwa liar.

Misi utama kompetisi ini lebih dari sekadar hiburan; sebagian dari pendapatan yang dihasilkan dari CWPA mendukung inisiatif konservasi yang dipelopori oleh *Born Free Foundation*. Kemitraan strategis ini menggarisbawahi hubungan simbiosis antara seni, humor, dan konservasi, memanfaatkan kekuatan penyampaian cerita visual untuk mengadvokasi pelestarian habitat satwa liar dan keanekaragaman hayati.



Gambar 2 Cover pada Web CWPA

Dalam popularitas dan jangkauan globalnya yang semakin meningkat, CWPA telah muncul sebagai perangkat penting dalam bidang fotografi satwa liar, menarik perhatian pada dimensi interaksi manusia-hewan yang beragam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan warisan alam. Melalui perpaduan antara ekspresi artistik dan advokasi konservasi, CWPA memberikan contoh potensi transformatif humor sebagai katalis untuk kesadaran dan tindakan lingkungan.

Penulis akan membahas kajian berupa analisa fotografi dari karya fotografi yang sudah terpilih dan mempunyai karakteristik utama yang mendukung sesuai dengan tema CWPA. Karya fotografi yang dipilih kemudian dapat dibandingkan dengan genre fotografi wildlife pada umumnya. Dengan menganalisa karya, penulis dapat mengetahui keunikan dari CWPA ini dengan menggabungkan unsur seni, kreatifitas, dan humor dalam bentuk karya fotografi secara utuh.

METODE

Pendekatan analisis foto dari Comedy Wildlife Photography Awards (CWPA) melibatkan beberapa tahapan yang cermat dan terstruktur, mencakup observasi mendalam, studi literatur terkait, serta penerapan metode deskriptif untuk menganalisis setiap aspek visual dalam karya fotografi. Proses ini dilakukan untuk memahami secara menyeluruh pesan dan

nilai estetika yang terkandung dalam setiap karya yang dievaluasi.

Pertama-tama, observasi foto dilakukan dengan seksama untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual yang mencolok dan unik dalam setiap karya. Hal ini meliputi penelitian terhadap komposisi, penggunaan cahaya, ekspresi subjek, dan konteks visual secara keseluruhan. Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin memiliki implikasi penting terhadap interpretasi dan makna gambar.

Selanjutnya, studi literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang genre fotografi satwa liar dan prinsip-prinsip yang terlibat dalam penilaian karya fotografi. Ini termasuk mempelajari karya-karya fotografi satwa liar yang diakui secara internasional, teori-teori tentang estetika visual, serta riset terkait tentang perilaku dan ekologi hewan yang menjadi subjek fotografi.

Metode deskriptif kemudian digunakan untuk menganalisis foto-foto CWPA secara sistematis dan komprehensif. Ini melibatkan pembuatan deskripsi rinci tentang setiap aspek visual dalam setiap karya, termasuk interpretasi dan evaluasi terhadap penggunaan teknik fotografi yang spesifik dan efek yang dihasilkan. Penerapan metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pesan yang tersembunyi dalam setiap karya dan membandingkannya dengan karya fotografi satwa liar pada umumnya.

Data dikumpulkan melalui kumpulan karya finalis dan pemenang CWPA, yang kemudian dibandingkan dengan karya fotografi satwa liar dari sumber-sumber lain. Ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang perbedaan dan kesamaan antara karya-karya yang dievaluasi, serta untuk mengidentifikasi

tren atau pola yang mungkin muncul dalam praktik fotografi satwa liar secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai seni, pesan, dan keunikan dari karya-karya fotografi satwa liar, termasuk karya-karya yang diakui dalam konteks CWPA. Dengan memadukan observasi, studi literatur, dan metode deskriptif, analisis foto dapat dilakukan dengan lebih terperinci dan komprehensif, memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dan keindahan alam serta hubungan manusia dengan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi *Wildlife*

Fotografi *Wildlife* atau yang dikenal dengan fotografi satwa liar adalah disiplin khusus dalam bidang fotografi yang lebih luas yang berfokus pada pengambilan gambar fauna di habitat aslinya (Young, 2022). Ini mencakup pendekatan multifaset yang melibatkan kemahiran teknis, kesadaran ekologis, dan kepekaan artistik untuk mendokumentasikan berbagai bentuk satwa liar yang ditemukan di beragam ekosistem.

Fotografi *wildlife* bertujuan untuk menggambarkan keindahan, perilaku, dan signifikansi ekologis spesies hewan dalam lingkungan alaminya. Fotografer *wildlife* ini sering kali menginvestasikan banyak waktu dan sumber daya dalam kerja lapangan, menavigasi medan terpencil dan seringkali menantang untuk mengamati dan memotret satwa liar tanpa menyebabkan gangguan atau gangguan yang tidak semestinya terhadap habitat mereka. Dalam arti lain, seorang fotografer satwa liar dapat merencanakan dengan baik termasuk mempelajari objeknya (Novianti, Amanda, & Sanggra-

wati, 2022).

Genre ini menuntut pemahaman yang berbeda tentang perilaku hewan, ekologi habitat, dan teknik fotografi. Fotografer alam liar menggunakan berbagai strategi untuk menangkap gambar yang menarik, mulai dari penggunaan lensa telefoto untuk objek yang jauh hingga lensa makro untuk detail yang rumit (Excell, 2011). Penguasaan pengaturan kamera, seperti kecepatan rana, bukaan, dan ISO, sangat penting untuk mencapai pencahayaan dan ketajaman optimal dalam berbagai kondisi pencahayaan.

Pertimbangan etis adalah hal terpenting dalam fotografi satwa liar, sehingga memerlukan kepatuhan terhadap prinsip etika konservasi dan kesejahteraan hewan. Fotografer harus memprioritaskan kesejahteraan objeknya, menghindari tindakan yang dapat membuat stres atau membahayakan satwa liar demi sebuah foto. Hal ini termasuk menjaga jarak, meminimalkan gangguan, dan menahan diri dari mengubah perilaku alami melalui metode yang mengganggu.

Di luar dimensi artistik dan teknisnya, fotografi satwa liar juga berfungsi sebagai media yang ampuh untuk advokasi konservasi dan pendidikan lingkungan. Melalui gambar yang menggugah, para fotografer menyampaikan nilai intrinsik keanekaragaman hayati dan menggaris-bawahi kebutuhan mendesak akan pelestarian habitat dan konservasi spesies. Pekerjaan mereka berkontribusi pada kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap satwa liar, membina hubungan yang lebih dalam dengan alam dan menginspirasi upaya pengelolaan.

Secara akademik, fotografi satwa liar bersinggungan dengan disiplin ilmu seperti ekologi, biologi konservasi, dan antropologi visual, yang menawarkan

wawasan tentang perilaku hewan, dinamika ekosistem, dan interaksi manusia-satwa liar. Penyelidikan ilmiah dapat mengeksplorasi implikasi sosio-kultural dari citra satwa liar, peran fotografi dalam pesan konservasi, atau dilema etika yang melekat dalam pengambilan dan penyebaran gambar satwa liar.

Singkatnya, fotografi satwa liar mewakili bidang yang kaya dan interdisipliner yang memadukan penyelidikan ilmiah, ekspresi artistik, dan advokasi lingkungan. Hal ini merupakan bukti ketertarikan umat manusia terhadap alam dan tanggung jawab seorang fotografer untuk menjaga keanekaragaman hayati bumi untuk generasi mendatang.

Unsur Komedi Dalam Wildlife Photography

Dalam bidang representasi satwa liar, komedi satwa liar menunjukkan subgenre yang bercirikan penggambaran kejadian-kejadian lucu yang melibatkan fauna di habitat aslinya. Ini merupakan interaksi yang bernuansa antara estetika visual, konstruksi naratif, dan konteks sosiokultural, yang bertujuan untuk menimbulkan hiburan atau tawa dari penonton sekaligus menerangi perilaku unik, lucu, atau tak terduga yang ditunjukkan oleh satwa liar.

Fotografer yang terlibat dalam komedi satwa liar berupaya mengabadikan momen-momen candid yang menonjolkan aspek alam yang aneh, sering kali menampilkan hewan-hewan yang sedang melakukan tingkah komedi, interaksi yang menyenangkan, atau menampilkan ekspresi yang lucu. Kemanjuran komedi satwa liar bergantung pada pemanfaatan teknik komposisi, pengaturan waktu, dan kerangka naratif yang mahir untuk membangkitkan hiburan

atau kegembiraan. Teknik seperti antropomorfisme, yang mana atribut atau emosi mirip manusia dikaitkan dengan hewan, atau penempatan hewan secara strategis dalam lingkungan yang tidak sesuai, berkontribusi pada dampak komedi dari citra tersebut.

Meskipun komedi satwa liar sebagian besar berfungsi sebagai bentuk hiburan, komedi ini juga mempunyai implikasi terhadap konservasi dan pendidikan lingkungan. Dengan menampilkan satwa liar dengan cara yang mudah didekati dan berhubungan, komedi satwa liar berpotensi melibatkan beragam penonton, menumbuhkan rasa ingin tahu tentang alam, dan memicu wacana tentang pentingnya konservasi untuk menjaga habitat satwa liar dan keanekaragaman hayati.

Singkatnya, komedi satwa liar berfungsi sebagai salah satu aspek representasi satwa liar yang merayakan aspek alam yang lebih ringan, memicu tawa, hiburan, dan kontemplasi sekaligus memajukan dialog mengenai pentingnya konservasi dan menumbuhkan apresiasi terhadap pesona dan keanekaragaman satwa liar.

Analisa Karya Finalis CWPA

CWPA merupakan satu genre baru dalam kategori fotografi satwa liar untuk bisa menambah esensi yang berbeda pada hewan satwa liar yang sedang hidup dalam habitatnya. Pada umumnya, fotografi satwa liar seringkali dipadukan dengan konsep yang alami yang bersifat "candid" karena pada dasarnya fotografi jenis ini menggunakan teknik yang tidak menunjukkan diri kepada objeknya sebagai pendekatan.



Gambar 3 Pendekatan Seorang Fotografer dalam Mengabadikan Momen Objeknya

Penulis akan menganalisa dan membagi menjadi tiga bagian utama yang terlihat jelas dan faktor yang dapat membuat penonton dapat melihatnya dengan halus. Penulis akan membaca simbol serta hasil foto dari karya pemenang dari para finalis, kemudian menganalisisnya dengan teori fotografi.

Sebelum menganalisa karya finalis dari CWPA, penulis perlu menjabarkan dulu karya fotografi satwa liar pada umumnya dan aspek yang penting dalam fotografi genre ini. Pendekatan genre fotografi ini memerlukan pendekatan yang tidak secara terang-terangan menunjukkan diri seorang fotografer namun diperlukan kesabaran serta pendekatan yang lama kepada objek satwa liar. Fotografer perlu bersabar dan menunggu momen yang tepat untuk bisa mengambil gambar sebagai teknik dasar untuk bisa lebih mengenal objeknya.

Fotografi candid di alam liar menunjukkan praktik menangkap momen hewan yang tidak dibuat-buat dan spontan di habitat aslinya. Berbeda dari pengaturan yang dibuat-buat atau dikendalikan, fotografi satwa liar yang jujur mengutamakan dokumentasi perilaku otentik, interaksi, dan ekspresi fauna tanpa manipulasi atau intervensi manusia.

Pendekatan ini memerlukan perpaduan antara ketajaman observasi, kesabaran, dan pemahaman mendalam tentang perilaku hewan untuk mengantisipasi dan mengabadikan momen-momen menarik yang bersifat sementara. Fotografer alam liar biasanya mengadopsi metode yang tidak mencolok, berupaya untuk berasimilasi secara mulus dengan lingkungan untuk meminimalkan gangguan terhadap objek mereka.

Gambar-gambar yang dihasilkan memberikan gambaran murni tentang satwa liar kepada pemirsa, memberikan wawasan tentang seluk-beluk perilaku mereka, dinamika sosial, dan adaptasi ekologi dalam ekosistem asli mereka. Dengan menampilkan hewan dalam keadaan alaminya, fotografi satwa liar yang jujur menimbulkan rasa keintiman dan koneksi dengan subjek, menumbuhkan empati dan apresiasi terhadap keindahan dan kompleksitas alam.



Gambar 4 Foto Candid dalam Fotografi Satwa Liar pada Umumnya

Pertimbangan etis sangat penting dalam fotografi satwa liar secara candid, karena para praktisi mematuhi prinsip-prinsip kesejahteraan hewan dan konservasi habitat. Hal ini mencakup menjaga jarak dengan hormat, menghindari perilaku yang dapat menyebabkan stres atau mengubah perilaku alami, dan mematuhi pedoman etika dan peraturan hukum yang mengatur interaksi dengan satwa liar.

Berbeda dengan konteks foto pada CWPA ini, pengertian "candid" berkaitan

dengan kejadian-kejadian yang tidak diatur dan spontan yang diabadikan pada momen yang lucu atau bersifat humoris. Citra yang jujur dalam konteks ini merangkum hewan yang ditangkap dalam skenario lucu atau aneh, memperlihatkan perilaku atau ekspresi alami yang menimbulkan tawa atau kegembiraan.

Interaksi fauna dalam kontes ini diabadikan seolah-olah menyerupai manusia dan bertingkah seperti layaknya manusia. Seperti pada contoh foto binatang dengan ekspresi senyum atau gesture yang seolah berinteraksi dengan penikmat foto sebagai acuan awal munculnya CWPA. Sebagai contoh pada gambar 5 dalam karya yang menang finalis pada CWPA 2023.



Gambar 5 Karya Fotografi Jason Moore dengan judul "Air Guitar Roo"

Dalam konteks fotografi satwa liar yang mengusung nuansa komedi, deskripsi tersebut mengilustrasikan sebuah momen yang menarik dalam pengambilan gambar. Sebuah foto kanguru yang terlihat sedang berpose seakan-akan sedang memainkan gitar, memunculkan analogi dengan aktivitas manusia. Gestur yang menyerupai manusia pada hewan tersebut menambahkan dimensi humor pada gambar, dan menimbulkan asosiasi yang lucu bagi pengamatnya.

Dalam memahami nilai karya semacam ini, pentingnya kesabaran dan ketelitian bagi fotografer menjadi sorotan. Mereka harus bersabar dan

menunggu momen yang tepat untuk menangkap adegan yang menghadirkan humor tersebut. Tidak terdapat unsur pengaturan yang terencana dalam foto tersebut, melainkan penggunaan keahlian dalam memperhatikan dan merekam momen yang terjadi secara alami.

Konteks fotografi satwa liar yang sering terlihat yaitu dengan mengadopsi genre portrait photography dimana portrait photography lebih menekankan kepada pendekatan emosi (Keib, Espina, Lee, & Wojdyski, 2016), penekanan pada ekspresi emosi hewan menjadi aspek penting dalam menciptakan karya yang kuat dan memukau. Serupa dengan potret manusia, ekspresi emosi pada hewan dapat menghadirkan kedalaman dan kekhasan dalam foto, memungkinkan pengamat untuk merasakan koneksi yang lebih mendalam dengan subjek yang difoto.

Penggambaran ekspresi emosi hewan melibatkan pengamatan yang cermat dan kepekaan terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka. Fotografer harus memahami dan mengidentifikasi emosi yang terpancar melalui gerakan, postur, dan ekspresi hewan, serta menangkapnya dengan keahlian dan ketepatan dalam pengambilan gambar.



Gambar 6 Karya Fotografi Arthur Telle Thiemenn dengan judul "Smiley"

Dalam gambar 6 sebagai contoh, kemungkinan besar foto tersebut menonjolkan ekspresi emosi yang kuat atau karakteristik yang khas dari

subjeknya. Penggunaan cahaya, komposisi, dan pengaturan latar belakang yang tepat dapat memperkuat kesan emosional yang ditampilkan dalam potret, menjadikannya sebuah karya yang mengesankan.

Dalam fotografi satwa liar, penangkapan ekspresi yang menyerupai senyuman pada seekor ikan melalui pemilihan sudut pandang yang tepat merupakan sebuah momen yang menarik dan memiliki potensi untuk menjadi sebuah karya yang signifikan. Pengambilan gambar yang cermat dan strategis memungkinkan fotografer untuk mengabadikan ekspresi emosi pada subjeknya dengan jelas, sehingga menambah nilai estetik dan naratif pada hasil akhir.

Pentingnya pemilihan sudut pandang yang optimal dalam fotografi ini dapat dipahami dalam konteks estetika visual. Dalam mengatur komposisi gambar, fotografer harus memperhatikan sudut pandang yang paling menguntungkan untuk menyoroti ekspresi subjek dengan jelas. Hal ini mencakup pemilihan tingkat ketinggian kamera, arah pencahayaan, dan pengaturan latar belakang yang sesuai untuk menciptakan konteks visual yang mendukung.

Selain itu, keberhasilan dalam menangkap ekspresi emosi pada subjek mengandalkan pemahaman mendalam akan bahasa tubuh dan ekspresi hewan. Fotografer perlu memiliki keterampilan dalam membaca tanda-tanda non-verbal yang ditampilkan oleh subjeknya, seperti gerakan sirip dan ekspresi mata pada ikan, untuk dapat menafsirkan dan merekam momen yang paling menarik.

Jenis fotografi ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan ekspresi emosional pada hewan dan cara terbaik untuk menangkapnya dalam fotografi. Hal ini

dapat melibatkan analisis lebih mendalam terhadap interaksi antara fotografer dan subjek, serta penerapan metodologi observasional yang tepat untuk memahami lebih lanjut tentang ekspresi dan perilaku hewan dalam lingkungan alaminya.

Selain emosi yang ditimbulkan dalam fotografi satwa liar juga menekankan perlunya menangkap momen. Secara teori, fotografi sering dikonseptualisasikan sebagai media yang mampu “membekukan waktu”, mengacu pada kemampuannya yang unik dalam mengabadikan momen dalam hitungan detik (Sutrisna & Sabana, 2015). Konsep ini menggarisbawahi peran fotografi sebagai alat untuk mendokumentasikan perjalanan waktu dan melestarikan rekaman visual momen-momen tertentu untuk refleksi dan analisis di masa depan. Gambar yang dihasilkan berfungsi sebagai representasi nyata dari momen tersebut, merangkum detail seperti komposisi, pencahayaan, dan ekspresi objek.



Gambar 7 Karya Fotografi Tibor Kercz dengan judul "Help"

Karya berjudul "Help" merupakan sebuah contoh yang mengilustrasikan keahlian dalam mengabadikan momen yang tepat. Fotografi, sebagai medium visual, memiliki kapasitas untuk merekam momen-momen spesifik yang mencerminkan kejadian unik atau menarik dalam suatu waktu yang singkat. Dalam karya ini, terdapat sebuah gambar yang menampilkan seekor burung hantu yang terlihat

seolah-olah terpeleset, dengan dua ekor burung lainnya yang terlihat tidak menyadari kejadian tersebut.

Keberhasilan dalam mengabadikan momen tersebut menggantung pada kemampuan fotografer untuk memperhatikan dan menangkap momen-momen yang menarik secara cepat dan tepat. Fotografer harus memiliki kemampuan untuk mengenali situasi yang berpotensi menghasilkan gambar yang menarik, dan kemudian merekamnya dengan presisi yang diperlukan.

Dari segi komposisi visual, karya "Help" menunjukkan pemahaman yang kuat akan estetika fotografi. Penempatan subjek utama, yaitu burung hantu yang terpeleset, di tengah-tengah frame, dan penggunaan sudut pandang yang tepat, semuanya berkontribusi untuk menciptakan kesan dramatis dan komedi dalam gambar.

KESIMPULAN

CWPA menekankan penangkapan momen unik dari perilaku hewan di habitat alaminya, seringkali menyoroti kejadian yang jarang terlihat oleh manusia. Sebaliknya, dalam fotografi satwa liar secara umum, penekanan utamanya adalah pada penerapan prinsip komposisi yang mendalam, penggunaan pencahayaan yang tepat, dan penciptaan kesan "candid" atau alami yang menekankan minimnya intervensi manusia dalam proses pengambilan gambar.

Analisis semua foto yang diteliti menunjukkan bahwa komposisi memainkan peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi foto yang kuat secara visual, sambil tetap mempertahankan fokus pada subjek utama (Yuliadewi, 2000). Kombinasi antara elemen komposisi yang kuat dan momen yang tepat membawa kedalaman artistik dan estetika

yang memperkaya genre fotografi satwa liar.

Fotografi satwa liar menekankan pada upaya fotografer untuk menangkap esensi kehidupan liar tanpa campur tangan manusia yang berlebihan. Mereka berusaha membangun koneksi visual yang intim antara subjek dan penonton, seringkali melalui penggunaan komposisi yang harmonis, pencahayaan yang dramatis, dan perspektif yang unik.

Di sisi lain, CWPA memiliki fokus khusus pada momen-momen lucu atau tidak biasa yang jarang dilihat dalam konteks alam liar. Meskipun demikian, prinsip-prinsip komposisi yang kuat tetap menjadi faktor penting dalam menangkap momen-momen tersebut dengan efektif. Fotografer yang berhasil dalam CWPA seringkali menggabungkan keterampilan teknis dengan kreativitas dan kepekaan terhadap momen yang unik.

Kedua pendekatan tersebut menyediakan kesempatan untuk menggali keindahan dan kompleksitas alam liar, sambil menawarkan sudut pandang yang unik dan seringkali menghibur. Meskipun fokusnya berbeda, keduanya menunjukkan potensi yang besar untuk menyampaikan pesan, membangkitkan rasa kagum, dan merangsang refleksi atas hubungan manusia dengan dunia alam. Sebagai hasilnya, keduanya layak untuk mendapatkan penelitian lebih lanjut dalam berbagai konteks akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hicks, P. J. (2014). *About Us*. Retrieved from The comedy wildlife photography awards, Conservation through competition: <https://www.comedywildlifephotography.com/about-the-team.php>
- Novianti, E., Amanda, S., & Sanggrawati, M. (2022). The Effect Of Wildlife

Orangutan Photos In The World Wildlife Fund For Nature Advertisement On Student Awareness On Endangered Animal Conservation. *Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2).

Young, S. (2022). *Wildlife Photography Fieldcraft*. Pelagic Publishing.

Excell, L. (2011). *Composition: From Snapshots to Great Shots*. Peachpit Press.

Keib, K., Espina, C. Y., Lee, Y.-i., & Wojdyski, B. W. (2016). Picture Perfect: How Photographs Influence Emotion, Attention and Selection in Social Media News Posts. *AEJMC*. Minneapolis.

Yuliadewi, L. (2000). KOMPOSISI DALAM FOTOGRAFI. *Nirmana*.

Sutrisna, M., & Sabana, S. (2015). Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21. *Jurnal Panggung*, 25(3).